

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hipertensi termasuk penyakit tidak menular (PTM) ialah permasalahan kesehatan utama yang memengaruhi banyak orang serta juga termasuk faktor utama kematian di seluruh dunia.

22% populasi dunia menderita hipertensi, yang merupakan prevalensi global. Amerika memiliki frekuensi hipertensi terendah (hanya 18%) sedangkan benua Afrika memiliki frekuensi tertinggi (27%), dengan Asia Tenggara berada di urutan ketiga dengan prevalensi 25%. (Cheng et al., 2020).

WHO mengemukakan bahwasanya pada tahun 2021, prevalensi hipertensi akan berada pada level tertinggi yang pernah ada. Di seluruh dunia, 1,28 miliar orang antara usia 30 dan 79 tahun diperkirakan menderita hipertensi, dengan dua pertiga dari mereka tinggal di negara dengan penghasilan rendah hingga menengah. Orang dewasa yang memiliki hipertensi dilaporkan 46% lebih kecil kemungkinannya untuk menyadari kondisi mereka.

Menurut data Riskesdas 2018, Prevalensi hipertensi banyak terjadi pada kelompok usia 45-54 tahun (45,32%), 55-64 tahun (55,23%), 65 tahun keatas (63,22%). Perkiraan banyaknya kasus

hipertensi di Indonesia pada 2018 sebanyak 34,11%. Hal ini menunjukkan secara fisiologis bahwasanya bertambahnya usia dapat

mengakibatkan seseorang berisiko besar terkena hipertensi (Menkes RI, 2018).

Kalimantan Timur termasuk 3 besar dengan prevalensi hipertensi di Indonesia tertinggi ialah 39,30% pada usia ≥ 18 tahun terdapat di Kota Samarinda yaitu sebesar 36,10%. (Balitbang Kemenkes RI, 2019).

Data Dinas Kesehatan Kota Samarinda menunjukkan bahwasaya pada tahun 2021 akan terjadi 207.726 kasus hipertensi pada semua kelompok umur. Di Puskesmas Loabakung, terdapat 9.522 kasus hipertensi pada semua kalangan usia.

Data Dinas Kesehatan Kota Samarinda kasus hipertensi tahun 2021 di Puskesmas Loa bakung termasuk dalam 10 besar kasus hipertensi tertinggi di Kota Samarinda, dan kasus hipertensi tertinggi pertama di wilayah Kecamatan Sungai Kunjang, hasil studi pendahuluan yang telah dilakukannya di Puskesmas Loa Bakung kota Samarinda, Penyakit hipertensi ialah penyakit yang paling banyak diderita pada pasien lansia.

Menurut data dari Puskesmas Loa bakung pada tahun 2022 ada 1.028 lansia dan terdapat lansia yang hipertensi sebanyak 211 lansia, dan pada tahun 2023 terdapat 1.353 lansia, pada bulan januari terdapat 27 lansia yang terkena hipertensi, dan pada bulan februari terdapat 7 lansia yang hipertensi. Peneliti memilih Puskesmas Loa Bakung karena

Puskesmas Loa Bakung menempati urutan pertama kejadian hipertensi pada wilayah kecamatan Sungai Kunjang.

Laki laki memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk melakukan tingkat fisik lebih aktif daripada wanita (Oktaviani et al., 2022). Seiring bertambahnya usia akan mempengaruhi kondisi tubuh dan kesehatan. Sering terjadi permasalahan kesehatan yang datang pada lansia, salah satunya ialah masalah tidur. Pola tidur yang terganggu termasuk permasalahan yang biasa terjadi pada lansia yang ditandai dengan kesulitan untuk tidur dan mempertahankannya tidur. (Ramadhan et al., 2022).

Menurut penelitian, mereka yang memiliki kebiasaan tidur yang buruk 9,022 x lebih mungkin terkena hipertensi dibanding mereka dengan kebiasaan tidur yang sehat. (Nugraha, 2019).

Tujuh faktor, termasuk latensi, interupsi, durasi, efektivitas, konsumsi obat tidur, gangguan aktivitas keseharian, serta kualitas tidur subjektif, dapat digunakan untuk menganalisis pola tidur. Jumlah waktu yang diperlukan individu supaya tidur dikenal sebagai latensi tidur. Keadaan yang dikenal sebagai gangguan tidur dapat disebabkan oleh lingkungan, cahaya, atau rangsangan lainnya. Gangguan ini dapat mencakup mimpi buruk, mendengkur, dan masalah terkait tidur lainnya seperti sering terbangun. Periode waktu antara tidur dan bangun dikenal sebagai durasi tidur. Rasio jumlah waktu tidur dengan total waktu di tempat tidur dikenal sebagai efisiensi tidur. Obat tidur harus

diberikan untuk membantu seseorang tertidur karena penggunaan obat tidur merupakan tanda bahwa seseorang mengalami kesulitan tidur yang serius (Nursita, 2022).

Menurut informasi yang diterbitkan pada tahun 2009 oleh National Heart, Lung, and Blood Institute dari United States Department of Health and Human Services, kurang tidur menambah kemungkinan terkena hipertensi. Sekitar 67% dari 1.508 lansia diatas 65 tahun di dunia merasakan kesulitan tidur, serta hingga 7,3% lansia melaporkan mengalami insomnia, menurut data dari National Sleep Foundation. Di Indonesia, sekitar 50% orang dewasa di atas 60 tahun menderita kesulitan tidur. Jenis gangguan tidur yang paling sering adalah insomnia, yang mempengaruhi 20% sampai 50% orang lanjut usia setiap tahunnya dan menyumbang 17% dari gangguan tidur yang signifikan (Maryam, 2008) (Madeira et al., 2019).

Sehingga berdasarkan fenomena diatas, permasalahan tidur pada pasien lansia penderita hipertensi layak diangkat untuk diteliti guna mencari jawaban sejauh mana Hubungan Pola Tidur Terhadap Kejadian Hipertensi pada lansia di Puskesmas Loa Bakung Kota Samarinda.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan pola tidur terhadap kejadian hipertensi pada lansia di puskesmas Loa Bakung Kota Samarinda?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Bertujuan guna mengetahuinya hubungan pola tidur terhadap hipertensi pada lansia di puskesmas Loa Bakung Kota Samarinda.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui kejadian hipertensi pada lansia di Puskesmas Loa Bakung Kota Samarinda
- b. Mengetahui pola tidur pada lansia di Puskesmas Loa Bakung Kota Samarinda
- c. Menganalisis hubungan pola tidur pada kejadian hipertensi pada lansia di Puskesmas Loa Bakung Kota Samarinda

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan untuk memperolehnya suatu manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dimaksudkan bisa menambahnya wawasan di bidang ilmu komunikasi, melengkapi studi lain, serta menjadi titik awal untuk studi masa depan terkait hubungan pola tidur pada kejadian hipertensi pada lansia.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat (Lansia)

Diharapkan masyarakat bisa menambahnya pengetahuan bahwa pola tidur sangat berpengaruh terhadap kejadian hipertensi

b. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Sebagai data dasar untuk penelitian selanjutnya

c. Bagi Institusi Pendidikan

Bisa dijadikan sebagai kajian literatur guna menambahnya ilmu pengetahuan perihal hubungan pola tidur bagi hipertensi terhadap lansia

d. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan selaku data pendukung serta data pembanding dalam melakukannya penelitian lanjutan mengenai hubungan pola tidur pada kejadian hipertensi

1.5 Kerangka Konsep

Yakni abstraksi dari sebuah kenyataan supaya bisa dikomunikasi serta membentuknya sebuah teori yang mengemukakan hubunganantara variabel. Kerangka konsep bisa mempermudah penelitian mengaitkan perolehan penemuan dan teori Nursalam (2017) dalam penelitian (RAHMAWATI, 2020).

Dari teori tersebut, bisa disusun pola pikir variabel yang dikaji yakni:



Gambar 1.1 Kerangka Konsep Hubungan Pola Tidur dengan Kejadian Hipertensi

1.6 Hipotesis

Hipotesis yang ingin dibuktikan kebenarannya pada penelitian adalah hubungan pola tidur terhadap kejadian hipertensi pada lansia di Puskesmas Loa Bakung Kota Samarinda.

H_0 : Tidak ada hubungan pola tidur terhadap kejadian hipertensi pada lansia di Puskesmas Loa Bakung Kota Samarinda

H_1 : Ada hubungan pola tidur terhadap kejadian hipertensi pada lansia di Puskesmas Loa Bakung Kota Samarinda.